

ARTIKEL PENELITIAN

EKSPLORASI NILAI KEPEMIMPINAN DALAM FALSAFAH SAPA SIRA SAPA INGSUN BERDASARKAN PERSPEKTIF KERATON SURAKARTA

DHITA ADSA ADANI & BANI BACAN HACANTYA YUDANAGARA*
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam falsafah "Sapa Sira Sapa Ingsun" berdasarkan perspektif Keraton Surakarta. Falsafah ini, yang berakar dari tradisi dan kebudayaan Jawa, menawarkan pandangan mendalam mengenai etika dan perilaku kepemimpinan yang ideal. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini menggali makna dan implementasi falsafah tersebut dalam konteks kepemimpinan Keraton Surakarta, dengan fokus pada prinsip-prinsip keadilan, kebijaksanaan, dan kearifan lokal. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para pemimpin dan tokoh adat di Keraton Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa falsafah "Sapa Sira Sapa Ingsun" mengajarkan pentingnya kesadaran diri, tanggung jawab sosial, dan hubungan harmonis antara pemimpin dan yang dipimpin. Nilai-nilai ini dianggap relevan dan aplikatif dalam konteks kepemimpinan modern, menawarkan model kepemimpinan yang tidak hanya efektif, tetapi juga berakar pada kearifan lokal dan budaya. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori kepemimpinan berbasis budaya serta praktik kepemimpinan yang lebih inklusif dan beretika.

Kata kunci : Nilai kepemimpinan, kepemimpinan berbasis budaya, falsafah Jawa

ABSTRACT

This study explores the leadership values contained in the "Sapa Sira Sapa Ingsun" philosophy based on the perspective of the Surakarta Palace. This philosophy, which is rooted in Javanese tradition and culture, offers an in-depth view of ideal leadership ethics and behavior. Through a qualitative method with a case study approach, this study explores the meaning and implementation of this philosophy in the context of the leadership of the Surakarta Palace, focusing on the principles of justice, policy, and local wisdom. Data were obtained through in-depth interviews with leaders and traditional figures in the Surakarta Palace. The results of the study indicate that the "Sapa Sira Sapa Ingsun" philosophy teaches the importance of self-awareness, social responsibility, and harmonious relationships between leaders and those led. These values are considered relevant and applicable in the context of modern leadership, offering a leadership model that is not only effective, but also rooted in local wisdom and culture. These findings are expected to contribute to the development of culture-based leadership theories and more inclusive and ethical leadership practice.

Keywords: Leadership values, culture-based leadership, Javanese philosophy

PENDAHULUAN

Pemimpin adalah manajer, komandan atau orang dalam posisi tertentu dengan kekuasaan dan tanggung jawab untuk menjalankan fungsi manajemen guna mencapai tujuan dalam suatu organisasi atau kelompok (Gong, 2022) Kepemimpinan merupakan sebuah proses pengaruh sosial yang mempengaruhi perilaku individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Amoretti, 2022). Kepemimpinan juga berhubungan erat dengan nilai kepemimpinan yang dianut oleh pemimpin itu sendiri. Setiap keputusan pemimpin dalam organisasi harus didasarkan pada nilai kepemimpinan, serta memahami arti nilai tersebut secara mendalam. Nilai - nilai tersebut ada yang diinginkan dan sangat dianjurkan, serta ada pula nilai yang tidak diinginkan karena tidak sesuai dengan yang diharapkan (Kariyadi, 2017). Pemahaman dari nilai ini sangat bergantung pada bagaimana pemimpin memahami pembentukan nilai tersebut. Menurut (Richard, 2012), nilai kepemimpinan merupakan suatu konsep yang melibatkan berbagai aspek yang mencakup karakteristik pribadi, nilai-nilai moral, dan kemampuan emosional pemimpin. Baik buruknya organisasi sebagian besar tergantung dengan nilai kepemimpinan yang dianut, sehingga nilai kepemimpinan merupakan salah satu faktor terpenting dalam organisasi (Nasukah, 2020). Pada implikasinya, masih banyak pemimpin yang melupakan integritas, kesadaran diri, nilai spiritual, pemberdayaan, dan kemampuan emosional dari nilai kepemimpinan yang dianut. Hal ini terlihat dari banyaknya pemimpin yang belum bisa mengatasi permasalahan sosial, serta banyak pemimpin yang terlibat dalam berbagai kasus dan akhirnya gagal dalam masa kepemimpinannya (Arianto, 2021 ; Marwany, 2023). Ketika organisasi tidak memiliki nilai kepemimpinan yang menjadi pedoman bagi pemimpin bahkan anggotanya, maka organisasi tidak akan menjalankan fungsinya sesuai dengan tujuan pembentukan organisasi dan akan kehilangan makna akan atas apa yang menjadi target utamanya (Kariyadi, 2017).

Menilik dari hal tersebut, salah satu solusi untuk permasalahan yang ada yaitu dengan mengetahui nilai kepemimpinan dan nilai budaya yang dianut oleh pemimpin organisasi (Al-Fauzan, 2021). Nilai kepemimpinan juga erat hubungannya dengan nilai budaya. Menurut (Eliezar, 2020; Hartati et al., 2021), dalam budaya Jawa esensi nilai kepemimpinan mengedepankan sikap keseimbangan dan keselarasan, bagaimana mengatasi sebuah konflik, kompromi, dinamis, serta mempunyai sikap arif dan bijaksana. Penelitian Supeni (2012), telah membahas terkait pengaruh kepemimpinan dengan basis budaya Jawa dalam konteks kepala sekolah, serta penelitian Suwahyu pada tahun 2018 telah membahas terkait penerapan konsep

kepemimpinan budaya Jawa. Falsafah *Sapa Sira Sapa Ingsun* sebagai salah satu konsep filsafat Jawa dapat menjadi salah satu solusi dalam memaknai nilai kepemimpinan. Falsafah ini sering kali dipandang dalam perspektif negatif, namun nyatanya falsafah ini dapat dipandang sebagai sebuah konsep yang menekankan pentingnya saling menghargai, memahami, dan mendukung satu sama lain dalam masyarakat yang beragam (Subalidinata, dalam Ekowati, *et al.*, 2020). Oleh karenanya, penelitian ini akan mengeksplorasi nilai kepemimpinan yang berlandaskan falsafah Jawa *Sapa Sira Sapa Ingsun* berdasarkan perspektif Keraton Surakarta.

METODE

Desain Penelitian

Metode yang dipilih pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan yang mengadopsi paradigma natural dan teori fenomenologi untuk mengeksplorasi masalah sosial secara holistik (Kirk & Miller dalam Abdussamad, 2021). Metode studi kasus, sebagai penyelidikan empiris, berfokus dalam mengungkap kekhasan atau keunikan karakteristik yang terdapat di dalam kasus yang diteliti untuk menyajikan informasi tentang suatu hal secara mendalam (Yohanda, 2020 ; Assyakurrohim, 2023). Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model eksplanatori yang berfungsi untuk menggambarkan bagaimana dan mengapa sebuah peristiwa tertentu saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain (Zurita, 2019). Oleh karena itu, metode ini sangat cocok untuk mengeksplorasi nilai kepemimpinan dalam falsafah *Sapa Sira Sapa Ingsun* berdasarkan perspektif Keraton Surakarta.

Partisipan

Partisipan dalam riset ini melibatkan narasumber yakni pemangku kekuasaan Keraton Surakarta yang memiliki penghayatan terhadap nilai kebudayaan Jawa, serta ahli dalam bidang kepemimpinan. Penggalan data terhadap partisipan dilakukan selama satu bulan dengan 3 kali kegiatan wawancara. Pada proses penggalan data, partisipan diberikan hak untuk memahami isi *informed consent* dan dijaga kerahasiaannya. Peneliti juga memastikan bahwa partisipan memahami hak yang tertera dalam *informed consent*.

Prosedur

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan menggunakan metode wawancara dan analisis melalui pendekatan teori Yin (1989). Berdasarkan teori Yin, studi kasus akan melewati beberapa tahapan yang tergambar pada tabel berikut,

Stages	Steps	Form Of Activity
<i>Research Question Definition</i>	1. Merefleksikan bersama terkait fenomena nilai kepemimpinan berbasis budaya Jawa khususnya pada falsafah <i>Sapa Sira Sapa Ingsun</i>	Diskusi Offline (1)
<i>Selecting the research methodology</i>	2. Menentukan metode penelitian yang digunakan dalam mengeksplorasi kasus	Diskusi Offline (2)
<i>Selecting the case</i>	3. Menentukan batasan kasus dan data yang akan dikumpulkan	Diskusi Offline (2)
<i>Choosing data collection method</i>	4. Menentukan metode pengumpulan data dengan cakupan partisipan yang sesuai dengan kriteria inklusif	Diskusi Offline (2)
<i>Data Collecting</i>	5. Melakukan proses penyaringan partisipan dengan pemilihan dan memberikan proposal kepada partisipan yang sesuai kriteria inklusif	Offline

<i>Data Collecting</i>	6. Melakukan wawancara mendalam sebanyak 3 kali dengan partisipan yang menyetujui proses penelitian	Wawancara Offline
<i>Data Analysis</i>	7. Lakukan proses analisis tematik berbasis data untuk menentukan pola dan tema dari data yang diperoleh	Diskusi Offline (3)
<i>Conclusion Drawing</i>	8. Tarik kesimpulan dari sekumpulan pola yang telah ditentukan	Diskusi Offline (3)

Analisis Data

Transkrip verbatim hasil dari penggalian data dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Menurut Rozali (2022), analisis tematik bertujuan untuk menemukan pola atau tema - tema penting secara mendalam dan rinci atas data - data yang telah dimiliki yang mencakup reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Temuan penelitian akan didapatkan dari hasil analisis pola atau tema - tema tersebut, sedangkan hasil analisis data yang didapat berupa deskripsi temuan akan digunakan untuk menarik kesimpulan. Metode verifikasi member check juga digunakan oleh peneliti untuk memastikan bahwa data subjek telah sesuai (Mekarisce, 2020).

HASIL PENELITIAN

Seorang pemimpin harus memahami dan menjalankan nilai kepemimpinan yang dianut demi keberlangsungan organisasi dan kesejahteraan anggotanya. Pemahaman ini muncul dari adanya persepsi partisipan terhadap banyaknya masalah yang muncul dari sebuah organisasi atau negara akibat dari seorang pemimpin yang tidak memaknai nilai kepemimpinan secara mendalam.

“... tapi kalau dalam konteks kepemimpinan yaa, harus mengakui posisi kedudukan masing-masing gitu...” (2/20/GM7Mei24)

“Nah itu kan sudah menunjukkan sebagai pemimpin terlihat ketidak negarawannya, yaa negarawan itu harus melihat undang-undang, yang harusnya undang-undang itu dipake, tapi mereka malah melompatinya begitu saja” (4/1/GM7Mei24)

Maka dari itu, berdasarkan hasil wawancara secara mendalam kepada pemangku kekuasaan Keraton didapatkan pemahaman tentang nilai kepemimpinan yang sesuai dengan falsafah *Sapa Sira Sapa Ingsun* yang dapat diterapkan oleh pemimpin. Nilai tersebut meliputi :

Mampu mengendalikan hasrat negatif dalam diri :

Menurut perspektif partisipan, seorang pemimpin harus mampu mengendalikan hasrat negatif dalam diri sesuai dengan konsep *Ingsun* dalam falsafah *Sapa Sira Sapa Ingsun*, hal ini dibuktikan dengan kutipan wawancara

“...tapi untuk di falsafah itu sendiri, yang paling utama itu *ingsun*, dalam arti pribadi yang betul-betul dijaga dan kalau sudah mengucap *ingsun* itu malah harus bisa mengendalikan semua hawa nafsu/sifat jelek dalam diri pribadi” (2/13/GM7Mei24)

“Dari pamurakan itu inti penggambaran, manusia itu punya sifat hewan atau nafsu yang sangat jelek. Nah, supaya bisa selamat dunia akhirat, manusia itu harus bisa mengendalikan nafsunya” (8/7/GM7Mei24)

Poin-poin yang meliputi kategori tersebut adalah :

- a. Adanya batas kepemimpinan bagi pemimpin
- b. Pemimpin harus bisa mengendalikan diri

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional juga merupakan salah satu hal terpenting yang harus dimiliki oleh pemimpin, hal ini berhubungan dengan kesejahteraan dari organisasi maupun anggotanya.

“... lah ini engga, pemimpin itu tidak boleh memperlihatkan kesombongan akhirnya tidak bisa dilihat negarawannya, sehingga sudah dianggap tidak melindungi segenap tumpah darah. Karena implikasinya dari dampak tindakan itu kan luar biasa. Akhire koyok ketek rebutan buah.” (4/7/GM9Mei24)

Nilai - nilai yang terkandung dalam kategori tersebut adalah :

- a. Harus rendah hati
- b. Menjadi pemimpin tidak boleh sombong

Memiliki kepekaan pada anggota atau bawahan :

Pemimpin juga harus peduli terhadap anggota atau bawahan. Kepedulian dan kepekaan pemimpin dapat memberikan kenyamanan dan adanya rasa dihargai dari anggota itu sendiri sehingga jalannya sebuah organisasi ataupun pemerintahan dapat dijalankan bersama sesuai dengan tujuan dan target yang ingin dicapai.

“Nah makanya di Jowo itu kan adanya budi pekerti, budi pekerti itu bagaimana mendasari dari budi, yang terlihat dari tindak tanduk.” (8/1/GM7Mei24)

“...boleh menunjukkan kuasa kita, jati diri kita. kalo buat ke yang lebih muda ke yang tua ya itu tadi ada unggah ungguh, menghormati dan juga harus menyayangi. ”
(8/11/GM7Mei24)

Nilai - nilai penting yang terdapat dalam kategori tersebut adalah :

- a. Pemimpin tidak boleh merendahkan orang lain
- b. Pemimpin harus bisa memahami kondisi kemasyarakatan

Memiliki semangat juang :

Menurut perspektif partisipan, pemimpin harus memiliki nilai kepemimpinan semangat juang. Ketika hak dari organisasi maupun anggotanya terancam, seorang pemimpin harus bisa memperjuangkan hak tersebut, sesuai dengan makna *Sapa Sira Sapa Ingsun* dalam hal

memperdalam hak kita prinsip falsafah ini dapat digunakan, hal ini sesuai dengan kutipan wawancara,

“... pemimpin boleh menunjukkan jati diri mereka, jika memang berhubungan dengan hak organisasi yang harus dihormati oleh orang lain” (2/5/GM9Mei24)

“Ya makanya, seperti yang terjadi di keraton itu begitu kan, akhirnya saya menempuh jalur hukum, kalo keraton itu dianggap hukum republik dan saya diperlakukan seperti itu, ya saya menempuh jalur hukum dan sekarang sudah selesai” (12/1/GM9Mei24)

Poin-poin yang meliputi kategori tersebut adalah :

- a. Pemimpin harus bisa menjadi pelindung
- b. Pemimpin boleh menunjukkan kuasa tetapi tidak boleh merendahkan

Mampu menimbulkan rasa aman :

Rasa aman harus diberikan oleh pemimpin untuk menciptakan lingkungan kerja di mana anggota tim merasa terlindungi, dihargai, dan didukung. Pemimpin juga harus menimbulkan rasa aman guna memastikan timnya merasa nyaman untuk berbagi ide, mengambil risiko, dan mengakui kesalahan tanpa takut dihukum atau dihakimi.

“...pemimpin negara seharusnya mengakui dan menghormati masyarakat hukum adat beserta hak-hak nya.” (6/9/GM7Mei24)

“...tapi apa yang dilakukan pemerintahan dari rezim ke rezim? ga ada dan saya kan pernah di 2 tempat partai politik, itu setiap rapat dalam posisi, mereka itu kan rebutan kekuasaan partisipasi masyarakat, itu yang mereka katakan sebagai aji mumpung.” (6/10/GM7Mei24)

Poin-poin yang meliputi kategori tersebut adalah :

- a. Pemimpin harus bisa menghargai orang lain
- b. Pemimpin tidak boleh mementingkan kepentingan diri mereka sendiri
- c. Pemimpin harus bisa menghormati masyarakat, hukum adat beserta hak – haknya

Mampu menjembatani setiap penyelesaian masalah :

Pemimpin harus memiliki kemampuan untuk menjadi perantara yang efektif dalam menyelesaikan konflik, mengatasi hambatan, dan menemukan solusi yang optimal untuk berbagai masalah yang timbul.

“...tapi kalau dalam konteks kepemimpinan, yang utama nya 'memayu hayuning bawana', mamasuh malaning bumi', dalam arti untuk hidup bersama-sama di bawana atau jagad raya itu harus saling rukun, bekerja sama.” (2/7/GM7mei24)

“...jadi sebetulnya kami memaknai di bulan april dulu, sebagai pengingat kita sebagai pemacu untuk menunjukkan jati diri keraton di dalam kehidupan berbangsa bernegara sesuai hukum indonesia, dari 5 tahun mengusahakan semua ini, kami itu sangat menyayangkan semua sikap pejabat gitu, padahal dalam konstitusi semua jelas, hubungan keraton langsung berhubungan sama pusat. Hak nya harus dihormati karena keraton sebagai anggota republik ...” (14/1/GM7Mei24)

Poin-poin yang meliputi kategori tersebut adalah :

- a. Pemimpin harus bisa menjadikan suasana menjadi rukun
- b. Pemimpin mampu bekerja sama

Mampu bersikap adil :

Pemimpin harus memiliki kemampuan untuk bertindak dan mengambil keputusan berdasarkan prinsip keadilan, tanpa memihak atau bersikap bias.

“...kalo sekarang, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dan permusyawaratan rakyat, apakah betul kehendak dan suara rakyat itu di dengar dan dijalankan, apalagi kalo udah masuk ke keadilan sosial bagi seluruh bangsa dan rakyat, nah itu sudah lepas dari yang katanya dasar negara, dan itu harus dipenuhi oleh pemerintah untuk melindungi tumpah darahnya.” (2/30/GM7mei24)

Poin-poin yang meliputi kategori tersebut adalah :

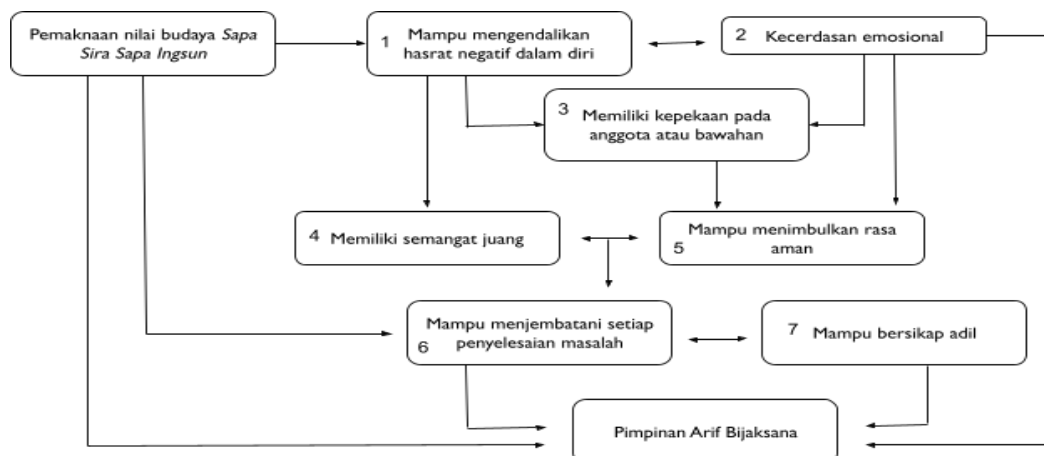
- a. Pemimpin harus bisa bersikap adil terhadap keputusan yang dibuat untuk masyarakat.

DISKUSI

Hasil temuan dari studi ini menjabarkan tentang nilai - nilai inti dari nilai kepemimpinan yang berlandaskan perspektif Keraton Surakarta yang dapat digunakan sebagai landasan para pemimpin untuk memaknai kepemimpinan secara seutuhnya dan mendalam. Analisis tema pada partisipan secara garis besar menggambarkan bagaimana konsep falsafah *Sapa Sira Sapa Ingsun* memberikan arti dan konsep baru dalam nilai kepemimpinan yang berbasis Jawa. Hasil penggalian data ditarik kesimpulan ketika telah mencapai titik saturasi data. Pertama, pemaknaan nilai budaya *Sapa Sira Sapa Ingsun* seringkali dianggap negatif, seperti pada penelitian Jatirahayu, (2013) mengungkapkan agar seseorang tetap dalam kontrol emosional, para pendahulu mewariskan nasihat berupa ungkapan janganlah seseorang memiliki pribadi sapa sira sapa Ingsun (siapa kamu, siapa Aku). Terdapat temuan unik dalam perspektif Keraton Surakarta, falsafah ini memberikan warna atau konsep baru terhadap nilai kepemimpinan dengan memfokuskan pada jati diri pemimpin yang arif bijaksana sesuai dengan esensi nilai kepemimpinan budaya jawa untuk selalu mempertahankan dan memperjuangkan hak yang dilanggar.

Untuk mencapai menjadi pemimpin yang arif dan bijaksana, nilai tersebut diimplementasikan melalui tujuh langkah yang saling berkesinambungan yakni : (1) Mampu mengendalikan hasrat negatif dalam diri, (2) Kecerdasan emosional, (3) Memiliki kepekaan pada anggota atau bawahan, (4) Memiliki semangat juang, (5) Mampu menimbulkan rasa aman, (6) Mampu menjembatani penyelesaian masalah , (7) Mampu bersikap adil.

Tujuh langkah tersebut tercermin dalam ilustrasi pada bagan berikut :



KESIMPULAN

Penelitian ini telah *mengeksplorasi* beberapa poin tentang nilai kepemimpinan dalam konsep falsafah jawa *Sapa Sira Sapa Ingsun* yang dapat diterapkan oleh pemimpin dalam menjalankan sebuah organisasi. Poin utama nilai kepemimpinan dalam konsep ini adalah dengan pemaknaan nilai budaya *Sapa Sira Sapa Ingsun*, pemimpin diharapkan dapat menjadi pimpinan yang arif dan bijaksana sesuai dengan esensi nilai kebudayaan jawa. Kedua poin tersebut dapat diimplementasikan melalui tujuh langkah yang saling berkesinambungan yakni : (1) Mampu mengendalikan hasrat negatif dalam diri, (2) Kecerdasan emosional, (3) Memiliki kepekaan pada anggota atau bawahan, (4) Memiliki semangat juang, (5) Mampu menimbulkan rasa aman, (6) Mampu menjembatani penyelesaian masalah , (7) Mampu bersikap adil. Langkah strategis dalam nilai kepemimpinan berdasarkan falsafah *Sapa Sira Sapa Ingsun* ini akan memberikan dampak positif bagi pemimpin dan organisasi yang dipimpin. Pemimpin harus dapat memaknai dan memahami nilai tersebut, guna memberikan kenyamanan dan kemudahan dalam memimpin sebuah organisasi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis berikan kepada Allah SWT serta Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang telah memberikan dukungan operasional selama penelitian berlangsung dari awal hingga akhir. Terimakasih juga disampaikan kepada Universitas Airlangga yang telah memberikan dukungan moril kepada peneliti.

PUSTAKA ACUAN

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). Metode penelitian kualitatif. CV. Syakir Media Press
- Al Fauzan, A., Fahima, B., Geminastiti, E. A., Hadi, H. R., Firdaus, M. L., Renata, M., & Ramadhan, M. R. (2021). Budaya Jawa dan peranannya dalam nilai-nilai kepemimpinan. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 4(1), 40-45.
- Amoretti, G. (2022). Leader and Leadership from a psychological perspective. *Geopolitical, Social Security and Freedom Journal*, 5, 99 - 106. <https://doi.org/10.2478/gssfi-2022-0007>.
- Arianto, B. (2021). Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Perekonomian Dunia. *Jurnal Ekonomi Perjuangan*, 2(2), 212-224. <https://doi.org/10.36423/jumper.v2i2.665>.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1-9.
- Ekowati, V. I. dan Rangkap, B. 2020. *Keindahan Bahasa Dalam Naskah Wicara Keras*. Koleksi Museum Sonobudoyo. D.I Yogyakarta.
- Eliezar, D. (2020). Pendidikan Anti Korupsi dalam Budaya Jawa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 66-72. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p66-72>.
- Gong, C. (2022). *Research on Leadership in Sport*. BCP Education & Psychology
- Hartati, R., Masyhur, M., & Zalpa, Y. (2021a). Perilaku Politik Budaya Jawa dalam Warga Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur . *Ampera: A Research Journal on Politics and Islamic Civilization*, 2(1), 15-24. <https://doi.org/10.19109/ampera.v2i1.7429>.
- Jatirahayu, W. (2013). Kearifan lokal Jawa sebagai basis karakter kepemimpinan. *Diklus*, 17(1).

- Kariyadi, D. (2017). Membangun Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Dalam Perspektif Masyarakat Multikultural. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 86-96.
- K. Yin, Robert, Case Study Research Design and Methods. *Washington: COSMOS Corporation, 1989.*
- Marwany, M., Kurniawan, H., Imroatun, I., & Lestari, Y. A. (2023). Nilai Kepemimpinan Bagi Anak Usia Dini Dalam Buku Umar Bin Khattab Jagoanku. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 1-12.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145-151. DOI: 10.61104/jg.v1i1.60
- Nasukah, B., Harsoyo, R., & Winarti, E. (2020). Internalisasi nilai-nilai kepemimpinan profetik di lembaga pendidikan Islam. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 6(1), 52-68
- Richard, L. H., Robert, C. G., & Gordon, J. C. (2012). *Leadership: Enhancing the Lessons of Experience* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Rozali, Y. A. (2022, January). Penggunaan analisis konten dan analisis tematik. In *Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik Forum Ilmiah* (Vol. 19, p. 68).
- Supeni, S. (2012). Evaluasi Kepemimpinan Budaya Jawa dalam Pandangan dan Perilaku Kepala Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 16, 42-67. <https://doi.org/10.21831/pep.v16i0.1105>.
- Suwahyu, I. (2018). Pendidikan Karakter dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 192-204. <https://doi.org/10.24090/insania.v23i2.2290>.
- Yohanda, R. (2020). Metode Studi Kasus: Upaya-Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 14 Pekanbaru. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 19(1), 113-130.
- Zurita-Ortega, F., Olmedo-Moreno, E., Chacón-Cuberos, R., López, J., & Martínez-Martínez, A. (2019). Relationship between Leadership and Emotional Intelligence in Teachers in Universities and Other Educational Centres: A Structural Equation Model. *International*

Journal of Environmental Research and Public Health, 17.
<https://doi.org/10.3390/ijerph17010293>.